

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep *Reward*

2.1.1.1 Pengertian *Reward*

Dalam tindakan pendisiplinan di sekolah, banyak upaya yang telah dilakukan salah satunya ialah memberikan *reward* kepada mereka yang berperilaku baik. Pemberian *reward* ini menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku baik yang dimilikinya.

Menurut Tanlain dalam Hamid (2006:68), “*reward* adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik”. Sedangkan pengertian lainnya dikemukakan oleh Echolas dan Shadily dalam Kawulur et al. (2018:69), “*reward* adalah sesuatu yang kita berikan kepada seseorang karena dia melakukan sesuatu. Sesuatu tersebut wajar sebagai apresiasi, sebagai ungkapan terima kasih dan perhatian kita”.

Purwanto dalam Puspitasari (2016:54) berpendapat bahwa “*reward* pada umumnya adalah pemberian penghargaan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dihasilkan”. Sejalan dengan pendapat dari Purwnto, Shoimin dalam Amirudin et al. (2020:142), mengatakan bahwa pengertian “*reward* adalah sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, setelah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Adapun tujuan dari penerapan *reward* sendiri menurut Ivanviech dalam Amirudin et al. (2020:83), diantaranya Menurut Ivancevich (2006: 226), tujuan *reward* diantaranya “(1) menarik orang yang memiliki kualifikasi untuk bergabung dengan organisasi (2) mempertahankan prestasi(3) memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang tinggi”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan pemberian penghargaan pada peserta didik di sekolah yang telah berlaku baik, disiplin atau memperoleh prestasi sebagai dari upaya memotivasi.

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk *Reward*

Sebagai penghargaan kepada peserta didik, *reward* merupakan upaya terbaik agar peserta didik merasa termotivasi untuk terus mempertahankan atau bahkan meningkatkan perilaku kedisiplinan dan prestasi yang telah diraihny. Disamping itu, *reward* memiliki beberapa bentuk. Menurut Denny dalam Amirudin et al. (2020:142) bentuk-bentuk *reward* diantaranya :

1. Kesenangan
Yaitu melakukan sesuatu untuk kesenangan semata atau dengan kata lain benar-benar puas atau senang dalam bekerja. Tentu berkaitan dengan kondisi kondusif sehingga merasa *enjoy* dengan pekerjaan yang sedang ditekuninya. Seorang anak tentu ingin merasakan tempat yang kondusif setelah melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya dan akan selalu mendukung terciptanya suasana yang diperintahkan kepadanya dan akan selalu mendukung terciptanya suasana yang demikian.
2. Pengakuan
Adalah insentif yang paling kuat untuk memotivasi dalam bentuknya yang paling sederhana, seperti ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dimaksudkan dapat diucapkan dihadapan umum agar dapat didengar oleh kawan-kawannya.
3. Insentif
Yaitu pemberian suatu tanda jasa berupa penghargaan konkrit seperti sertifikat, piagam, piala atau tropi penghargaan. Dalam hal ini seorang guru atau orang tua seharusnya memperhatikan sertifikat atau bentuk tanda lainnya untuk menghargai seorang anak yang sudah bersikap kooperatif.
4. Mengingat namanya
Tidak semua manusia dianugerahi ingatan yang kuat, tetapi sedikit perencanaan dan persiapan mungkin dengan mengabsensi anak mungkin bagi guru dapat mengurangi keterlupaannya. Seorang anak akan merasa dihargai dengan menyebut namanya dengan sebutan yang ia senangi, dan seorang anak akan merasa kurang dapat perhatian jika gurunya tidak menyebutkan namanya.

Dari beberapa bentuk *reward* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penghargaan yang didapat peserta didik bisa berupa beberapa bentuk. *Reward* yang dirasakan oleh peserta didik dapat berupa kesenangan dalam memperoleh penghargaan. Bentuk lainnya juga dapat berupa pengakuan dari guru atau dari teman. *Reward* lainnya juga dapat diperoleh dengan bentuk insentif fisik berupa pemberian piagam, sehingga orang dapat mengingat namanya.

2.1.1.3 Indikator *Reward*

Reward merupakan suatu bentuk penghargaan yang diperoleh peserta didik.

Peserta didik yang memperoleh *reward* biasanya lebih mendapat pengakuan dari guru ataupun teman sebayanya. Orang yang sering kali mendapatkan *reward* juga namanya lebih banyak diingat oleh orang lain. Untuk melihat seberapa berpengaruh pemberian *reward* terhadap disiplin belajar peserta didik, terdapat indikator yang digunakan sebagai langkah pengukuran. Indikator *reward* pada penelitian ini ialah dari Mabruki (2016:3069), diantaranya sebagai berikut:

1. Pujian
Pada indikator pujian, yang muncul berupa ucapan bagus, pintar dan benar, serta isyarat menunjukkan jempol, menepuk bahu dan memberi tepuk tangan pada siswa.
2. Penghormatan
Pada indikator penghormatan, yang muncul berupa penobatan kelompok terbaik dan siswa dengan nilai evaluasi terbaik.
3. Hadiah
Pada indikator hadiah, yang muncul adalah pemberian pensil dan penghapus pada siswa yang mendapatkan nilai evaluasi terbaik.
4. Tanda penghargaan
Pada indikator penghargaan, yang muncul berupa pemberian stiker bintang pada anak yang berani menjawab pertanyaan lisan yang diajukan guru dengan benar.

Adapun indikator lainnya dikemukakan oleh Wirawan & Afani (2018:245), diantaranya:

1. Sistem penghargaan intrinsik
Penghargaan intrinsik adalah suatu penghargaan yang diatur oleh diri sendiri. Penghargaan ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Penyelesaian (*completion*).
2. Sistem penghargaan ekstrinsik
Penghargaan ekstrinsik adalah diartikan sebagai penghargaan yang datang dari luar atau dalam hal ini perusahaan memberikan apresiasi terhadap pencapaian prestasi.

Dari beberapa indikator *reward* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *reward* tidak dapat diukur secara kasat mata, namun menggunakan indikator indikator tentu guna pengukurannya lebih akurat. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ialah indikator dari Mabruki, diantaranya pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.

2.1.2 Konsep *Punishment*

2.1.2.1 Pengertian *Punishment*

Dalam mendidik kedisiplinan peserta didik, *punishment* merupakan salah

satu upaya yang sering dilakukan, yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa peringatan atau pengurangan nilai. *Punishment* sendiri dilakukan pada peserta didik yang banyak melakukan pelanggaran dengan tujuan agar dapat lebih berhati-hati dan menimbulkan rasa takut jika melakukan pelanggaran. Beberapa pengertian dari variabel *punishment* ialah sebagai berikut:

Suwarno dalam Hamid (2006:68), mengemukakan pengertian dari *punishment* bahwa:

punishment atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Punishment ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.

Menurut Mangkunegara dalam Kawulur et al. (2018:70) "*punishment* merupakan ancaman hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran kepada pelanggar". Selain itu, Mangkunegara dalam Meyrina (2017:141), mengemukakan tujuan dari pemberian *punishment*, dimana "tujuan pelaksanaan pemberian *punishment* adalah supaya pegawai yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi". Adapun menurut Faidy (2014:459), mengatakan bahwa:

tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Dari beberapa pengertian *punishment* dan tujuan pemberian *punishment* tersebut dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan upaya pendisiplinan peserta didik dengan cara memberikan hukuman, yang bertujuan untuk memberikan efek jera serta rasa takut akan pengulangan pelanggaran.

2.1.2.2 Syarat Pemberian *Punishment*

Hukuman tidak dapat diberikan secara tiba-tiba tanpa adanya ketentuan atau tindak pelanggaran. Pemberian *punishment* biasanya harus memenuhi pelanggaran tertentu atau memiliki syarat tertentu dalam pemberian hukuman tersebut. Karena, jika guru atau pihak sekolah salah dalam memberikan *punishment*, maka dampak yang didapat bukan mendisiplinkan, melainkan anak akan lebih memberontak.

Menurut Gibson dalam Manik (2019:86), ada beberapa syarat yang harus terpenuhi untuk pemberian *punishment*, diantaranya:

1. Penentuan waktu (*Timing*)
Waktu penerapan hukuman merupakan hal yang penting. Hukuman dapat dilaksanakan selama timbulnya tanggapan yang perlu dihukum, segera setelah tanggapan yang perlu dihukum atau beberapa waktu kemudian dari tanggapan itu.
2. Intensitas (*Intensity*)
Hukuman mencapai keefektifan yang lebih besar jika stimulus yang tidak disukai relatif kuat. Maksudnya, hukuman harus mendapat perhatian segera dari orang yang sedang dihukum sehingga menimbulkan rasa takut tertentu di tempat kerja yang mencegah tindakan non rutin dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
3. Penjadwalan
Dampak hukuman tergantung pada jadwal. Hukuman dapat terjadi setelah setiap tanggapan (jadwal berlanjut), waktu variabel atau waktu setelah perilaku yang tidak diharapkan terjadi (jadwal interval variabel atau tetap), atau setelah terjadinya sejumlah tanggapan itu timbul.
4. Kejelasan Alasan (*Clarifying the Reason*)
Dengan menyediakan alasan yang jelas dan tidak meragukan ihwal mengapa hukuman dilakukan maka akan menghindari adanya kejadian yang tidak diinginkan.
5. Tidak bersifat pribadi (*Impersonal*)
Jika hukuman lebih bersifat tidak pribadi, kecil kemungkinannya bahwa orang yang dihukum mengalami dampak emosional sampingan yang tidak diharapkan atau timbulnya kerenggangan hubungan yang permanen.

Dari syarat pemberian *punishment* tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman yang baik dan memberikan implikasi terhadap peserta didik harus dilakukan dengan langkah yang tepat, sehingga peserta didik akan sendirinya menyadari kesalahan yang dilakukan..

2.1.2.3 Indikator *Punishment*

Dalam pemberian *punishment* sendiri haruslah dilakukan atau diberikan dengan tujuan memperbaiki pribadi atau karena rasa ingin mengayomi dan menyayangi agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih disiplin.

Menurut Siagian dalam Chairunnisa et al., (2020:167), terdapat beberapa indikator *punishment* yaitu :

1. Usaha meminimalisir kesalahan yang terjadi
Punishment yang dilakukan haruslah membuat peserta didik menghindari diri dari segala hukuman dan mengakibatkan efek jera supaya tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

2. Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan
Hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah jika peserta didik terus mengulang pelanggaran yang sama, seperti skorsing, pemanggilan orang tua, atau memberi surat peringatan.
3. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan
Hukuman yang diberikan tidak semena-mena dan harus berdasarkan alasan yang jelas. Pemberian hukuman juga harus memenuhi syarat tertentu.
4. Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan
Dengan adanya pengawasan kepada peserta didik, pihak sekolah bisa memantau peserta didik dan segera memberikan hukuman jika melakukan kesalahan tanpa menundanya.

Selain Siagian, Faidy, (2014:462) juga mengemukakan beberapa indikator dalam *punishment*, diantaranya:

1. Memberikan perintah
peserta didik biasanya menerima pendisiplinan berupa kegiatan fisik sebagai suruhan dari pihak sekolah.
2. Memberikan larangan
Hukuman yang diberikan berupa himbauan supaya menjauhi perilaku yang menyimpang supaya terhindar dari hukuman.
3. Memberikan teguran
Hukuman teguran dalam pendisiplinan peserta didik ialah *punishment* yang paling sering dilakukan oleh pihak sekolah.
4. Memberikan peringatan
Peringatan yang dilakukan dapat berupa skorsing atau pemanggilan orang tua.

Dari indikator *punishment*, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *punishment* dapat diukur dengan berbagai indikator yang sudah diteliti kebenarannya. Indikator yang akan digunakan ialah dari Chairunnisa.

2.1.3 Konsep Disiplin Belajar

2.1.3.1 Pengertian Disiplin Belajar

Arti dari kata didik tidak hanya menyiratkan bahwa guru hanya harus menambah pengetahuan saja kepada peserta didik, namun juga harus membimbing mereka dan mengajarkan bagaimana berperilaku yang memiliki sikap yang taat juga disiplin sehingga akan terbentuk pribadi yang baik. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Tu'u dalam Khafid & Suroso, (2007: 18) menyatakan “pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten,

disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik”. Selain itu juga ada menurut Suharsimi dalam Saputro & Pardiman, (2012:85) bahwa:

disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Mahasiswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik.

Menurut tulus Tu’u (2008) kedisiplinan sangat penting karena alasan berikut ini:

1. Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri sendiri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa kedisiplinan, suasana di sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif kedisiplinan memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan demikian anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur, dan berdisiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Menurut Suradi dalam Maisarah & Gustina (2018:4), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar seseorang, yaitu:

1. Faktor ekstrinsik berupa faktor non-sosial (keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media belajar) dan faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat)
2. Faktor intrinsik berupa faktor psikologi (minat, motivasi, bakat, konsentrasi dan kemampuan kognitif) dan faktor fisiologi (pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita)

Dari beberapa konsep mengenai pengertian disiplin belajar dan faktor yang mempengaruhinya, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar sendiri ialah suatu sikap yang taat, hormat, dan teladan sebagaimana layaknya seorang yang terdidik dan terpelajar. Perilaku yang disiplin mencerminkan bahwa lembaga pendidikan berhasil dalam proses memanusiakan manusia. Adapun di SMA Negeri 1 Karangnunggal sendiri terdapat tata tertib untuk menunjang penerapan disiplin belajar disekolah, yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

2.1.3.2 Aspek-Aspek Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Jika peserta didik disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka materi yang diajarkanpun akan mudah diingat sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang baik. Adapun aspek-aspek disiplin belajar menurut Hendra & Abdullah (2019:6), adalah sebagai berikut:

1. Sikap siswa di kelas
Sikap siswa di kelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan. Penerapan disiplin belajar untuk sikap siswa di kelas juga bisa dengan membuat perjanjian kelas sebelum belajar di kelas.
2. Kehadiran siswa
Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai. Penerapannya bisa dengan memberikan konsekuensi dengan menambah jam belajar tambahan.
3. Melaksanakan tata tertib di sekolah
Mengerjakan tata tertib di sekolah maksudnya semua aturan yang tertulis baik mengenai seragam maupun sikap di sekolah harus ditaati dan patuhi. Penerapannya dapat dengan menerapkan dengan tegas *reward* dan *punishment* dari sekolah.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek disiplin belajar merupakan cara bagaimana seorang individu melaksanakan kegiatan yang bersifat patuh dan taat akan norma serta tata tertib.

2.1.3.3 Indikator Disiplin Belajar

Jika di spesifikasikan ke arah disiplin belajar siswa, maka dapat dikatakan bahwa disiplin belajar contohnya seperti giat membaca buku, memiliki jadwal belajar yang teratur, ataupun selalu konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tu'u dalam Khafid & Suroso, (2007:191) mengatakan ada empat indikator yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri
Adalah berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin
2. Pengikutan dan ketaatan
Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan
3. Alat pendidikan
Untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan

4. Hukuman

Sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan

Dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dapat diukur dengan kesadaran, ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman yang dijalankan. Indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur yang sudah teruji sebelumnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Tri Wahyuni (2018), Universitas Negeri Raden Intan Lampung (Skripsi)	Pengaruh <i>Reward</i> And <i>Punishment</i> Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan diperoleh kesimpulan bahwa pemberian <i>reward</i> and <i>punishment</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Bersarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 94,91%. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-T dan effect size, diperoleh hasil sebesar 0,945 cohen's D dengan kategori tinggi dan effect size sebesar 0,727.
2.	Muhamad Taufik (2020), Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto (Thesis)	Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian yang Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh <i>Reward</i> And <i>Punishment</i> Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian.

	Sukabumi Indah Bandar Lampung	<i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap disiplin belajar.	Pada penelitian terdahulu menggunakan effect size, pada penelitian yang akan dilaksanakan tidak menggunakan effect size
2.	Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap disiplin belajar	Perbedaan pada penelitian relevan ini dengan yang akan dilaksanakan adalah objek penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Unaradjan (2019:92) ialah "dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian".

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana dan sangat penting, di dalam pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri.

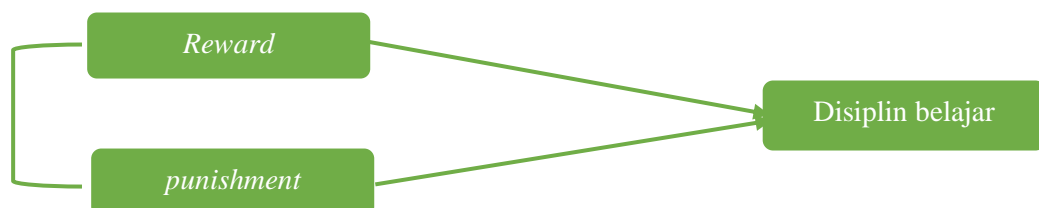
Potensi diri yang dikembangkan tidak hanya meulu soal prestasi belajar dan ilmu pengetahuan semata. Sebagaimana yang kita tahu, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yang dimana guru di sekolah bukan hanya bertugas mengajarkan teori dan wawasan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengajarkan etika, norma, dan kedisiplinan pada peserta didik. Tujuannya, agar individu yang telah menempuh pendidikan menghasilkan pribadi yang baik di keluarga dan juga di lingkungan sosial guna mempersiapkan masa depannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil variabel dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi disiplin belajar tersebut diantaranya *reward* dan *punishment*. Dengan mengambil salah satu *grand theory* yaitu dari Bandura dalam Stajkovic & Sergent (2019:3), yaitu *Social cognitive theory: self regulation* "Teori ini menganalisis proses yang mendasari penentuan nasib individu, altruisme, dan moral

perilaku. Teori ini menekankan pada interaksi antara orang dan lingkungan mereka”.

Sejalan dengan teori tersebut, maka penulis menyimpulkan bagaimana kaitan teori dengan variabel yang diteliti. Dari uraian landasan teori tersebut, jelas bahwa nasib individu yang dimaksud ialah disiplin belajar, karena disiplin belajar sendiri merupakan bentuk dari moral dan perilaku seorang peserta didik di kelas. Sikap moral peserta didik tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara lingkungan sekolah dengan peserta didik. Jika di lingkungan sekolah peserta didik menghasilkan prestasi dan menjadi teladan, maka akan mendapat *reward*. Sebaliknya, jika peserta didik di lingkungan sekolah melakukan penyimpangan dan pelanggaran, maka dia akan mendapatkan *punishment*.

Teori social kognitif behavior menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi dan interaksi sosial dengan lingkungan mereka. Dalam teori ini, individu memiliki "model internal" dari perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu, yang diperoleh melalui observasi dan pengalaman. Dalam konteks belajar, teori ini menyatakan bahwa individu akan mengembangkan perilaku yang diharapkan atau diinginkan melalui pengalaman belajar yang diberikan dalam bentuk reward dan punishment. Reward adalah suatu bentuk pujian atau hadiah yang diberikan ketika individu menunjukkan perilaku yang diharapkan, sedangkan punishment adalah bentuk hukuman yang diberikan ketika individu menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Secara khusus, teori social kognitif behavior menyatakan bahwa individu akan cenderung untuk mengulangi perilaku yang diberikan reward dan cenderung untuk menghindari perilaku yang diberikan punishment. Oleh karena itu, disiplin belajar yang dipengaruhi oleh reward dan punishment diharapkan dapat membantu individu dalam mempelajari dan mengembangkan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirancang kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau praduga dalam penelitian. Praduga tersebut masih bersifat sementara karena belum teruji, atau dalam kata lain, praduga tersebut dianggap benar jika sudah diuji dengan penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Samsu (2017:135), mengemukakan pengertian hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif signifikan *reward* terhadap disiplin belajar peserta didik kelas XII IPS dan XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Terdapat pengaruh yang positif signifikan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik kelas XII IPS dan XII IPASMA Negeri 1 Karangnunggal Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Terdapat pengaruh yang positif signifikan *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik kelas XII IPS dan XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal Tahun Ajaran 2023/2024.